

**PERSEPSI REMAJA TENTANG KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM
PENDIDIKAN SEKS PRANIKAH DI SMA NEGERI 18 MAKASSAR**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom) Jurusan Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

OLEH:

JASNIATI

50700112044

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jasniati
NIM : 5070112044
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 9 September 1993
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi
Fakultas/program : Dakwah dan Komunikasi/S1
Alamat : Btn Mangga Tiga Blok E3/15
Judul : Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua
dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18
Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, 13 Februari 2017

Penyusun

Jasniati

NIM: 50700112044

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar", yang disusun oleh Jasniati, NIM: 50700112044, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 13 Februari 2017 M bertepatan dengan 16 Jumadil-Awwal 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dalam Jurusan Ilmu Komunikasi.

Samata Gowa, 13 Februari 2017 M

16 Jumadil-Awwal 1438 H

DEWAN PENGUJI

| | | |
|---------------|-----------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| Ketua | : Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D (|  |
| Sekretaris | : Dr. Hj. Haniah, Lc., MA (|  |
| Pembimbing I | : Dr. Muhammad Anshar Akil, ST., M.Si (|  |
| Pembimbing II | : Dr. Rosmini, M.Th.I (|  |
| Munaqis I | : Ramsiah Tasruddin, S. Ag., M.Si (|  |
| Munaqis II | : Drs. Muh. Nur Latief, M.Pd (|  |

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar



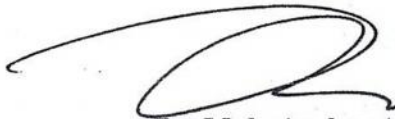
Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
NIP. 19690826 199603 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara **Jasniati**, NIM: **50700110044**, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Program Strata 1 UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh ujian Munaqasah.

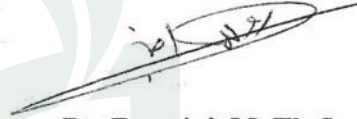
Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I,



Dr. Muh. Anshar Akil, M.Si
NIP. 19680826 200801 1 004

Pembimbing II,



Dr. Rosmini, M. Th. I
NIP. 19721231 199903 2 004

Diketahui oleh:

Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN alauddin Makassar



Dr. Misbahuddin, M. Ag
Nip. 197012008 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia, dan hidayah-Nya serta atas izin-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar” dapat terselesaikan.

Salawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan yang baik sepanjang masa. Sosok pemimpin yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kepemimpinan, yang berhijrah dari satu masa menuju masa berperadaban.

Disadari sepenuhnya, bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak dan selayaknya menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Wakil Rektor I Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Wakil Rektor II Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, dan Wakil Rektor III Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar, dan Wakil Dekan I Dr. Misbahuddin, M.Ag, Wakil dekan II Dr. H. Mahmuddin, M. Ag, dan Wakil Dekan III Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah & Komunikasi .
3. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si dan Dr. Haidir Fitra Siagian S.Sos.,M.si., Ph. D selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu,nasehat, serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.

4. Dr. Muhammad Anshar Akil, ST.,MSi dan Dr. Rosmini, S. Ag.,M. Th.I selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan banyak waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Ramsiah Tasruddin, S.Ag.,M.Si dan Drs. Muh. NurLatief, M.Pd selaku munaqisy I dan munaqisy II yang telah memberikan arahan, saran, dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen, Bagian Tata Usaha Umum dan Akademik, bersama Staf Pegawai Fakultas Dakwah & Komunikasi yang telah memberikan bekal ilmu, bimbingan, arahan, motivasi, dan nasehat selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi.
7. Kepala Sekolah SMA Negeri 18 Makassar atas izin penelitian yang telah diberikan dan bantuan materil yang diberikan selama penulis melakukan penelitian.
8. Adik-adik SMA Negeri 18 Makassar yang telah meluangkan waktu dan member kesan hanga tkepada penulis.
9. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Jatiman dan Ardin, Ibunda Maniati dan Mulianingsih yang telah membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang, memberikan doa, motivasi, semangat dan dukungan.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2012. Terkhusus buat sahabat-sahabat tercinta Ikom Brothers yang selalu member semangat dan membantu penulis, serta sahabat Komandan angkatan 2012.
11. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa melipat gandakan balasan atas amal baik dengan rahmat dan nikmat-Nya. Penulis menyadari sepenuhnya, karya tulis ini merupakan sebuah karya tulis sederhana yang sarat dengan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran penulis harapkan untuk kesempurnaan penulisan di masa mendatang. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mohon maaf jika

ada kata-kata yang kurang berkenan dan semoga tulisan ini bisa memberi manfaat bagi semua. Amin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 2017

Penulis,

JASNIATI

NIM: 50700112044



DAFTAR ISI

JUDUL SAMPUL

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI i

PENGESAHAN SKRIPSI ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL..... ix

ABSTRAK xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan 4

D. Kegunaan 4

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian 5

F. Penelitian Terdahulu 6

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Persepsi 10

B. Masa Remaja..... 11

C. Komunikasi Interpersonal 11

D. Prinsip Komunikasi dalam Islam..... 15

E. Pengertian dan Tujuan Seks 21

F. Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Islam 24

G. Tinjauan Islam Terhadap Proses Pendidikan Seks Islami ... 26

| | | |
|----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| | H. Peran Orang Tua | 27 |
| BAB III | METODOLOGI PENELITIAN | |
| | A. Jenis Penelitian..... | 31 |
| | B. Tempat Penelitian | 31 |
| | C. Populasi dan Sampel | 31 |
| | D. Teknik Pengumpulan Data | 34 |
| | E. Operasionalisasi Konsep | 34 |
| | F. Instrumen Penelitian..... | 34 |
| | G. Tehnik Analisis Data..... | 37 |
| | H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen | 38 |
| | 1. Uji Validitas | 38 |
| | 2. Uji Realibilitas | 39 |
| BAB IV | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| | A. Karakteristik Responden Penelitian | 41 |
| | B. Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar..... | 42 |
| | C. Pembahasan..... | 54 |
| BAB V | PENUTUP | |
| | A. Kesimpulan | 58 |
| | B. Implikasi Penelitian | 59 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 61 |
| | LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1.1 | Perbedaan dan Persamaan Penelitian | 9 |
| Tabel 3.1 | Jumlah Populasi Penelitian | 32 |
| Tabel 3.2 | Alternatif Jawaban dan Pembobotannya..... | 36 |
| Tabel 3.3 | Nomor Item Aspek..... | 37 |
| Tabel 3.4 | Norma Kategori | 38 |
| Tabel 3.5 | Uji Realibilitas | 39 |
| Tabel 4.1 | Karakteristik Responden Berdasarkan Usia | 41 |
| Tabel 4.2 | Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin | 42 |
| Tabel 4.3 | Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar (Item 1)..... | 43 |
| Tabel 4.4 | Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar (Item 6) | 44 |
| Tabel 4.5 | Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar (Item 2)..... | 45 |
| Tabel 4.6 | Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar (Item 7)..... | 46 |
| Tabel 4.7 | Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar (Item 3)..... | 47 |
| Tabel 4.8 | Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar (Item 8)..... | 48 |
| Tabel 4.9 | Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar (Item 4)..... | 49 |
| Tabel 4.10 | Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar (Item 9)..... | 50 |
| Tabel 4.11 | Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar (Item 5) | 51 |
| Tabel 4.12 | Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar (Item 10)..... | 52 |

Tabel 4.13 Distribusi Skor Rata-rata Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar 53



ABSTRAK

Nama : Jasniati

NIM : 50700112044

Judul : Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar

Tujuan penelitian ini: untuk mengetahui persepsi remaja tentang komunikasi orang tua dalam pendidikan seks pranikah.

Penelitian ini diadakan di SMA Negeri 18 Makassar. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di SMA Negeri 18 Makassar Sampel penelitian di tentukan dengan *Probability Sampling* dengan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh sampel yakni 89 responden. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja tentang komunikasi orang tua dalam pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 18 Makassar adalah positif dengan skor rata-rata $> 2,51$ yaitu antara 2,71-3,64. Mayoritas responden mempunyai persepsi terhadap ke 5 aspek komunikasi interpersonal. Hal ini berarti komunikasi orang tua dalam pendidikan seks pranikah di anggap merupakan hal yang positif di tinjau dari ke 5 aspek komunikasi interpersonal yang di lakukan orang tua terhadap remaja.

Implikasi penelitian, Penelitian ini secara keseluruhan sudah mendapat persepsi yang positif dari remaja di SMA Negeri 18 Makassar mengenai komunikasi orang tua tentang pendidikan seks pranikah namun orang tua tetap harus meningkatkan kedekatan yang lebih lagi terhadap remaja agar mencapai komunikasi interpersonal yang lebih efektif. Penelitian ini diadakan di sekolah sehingga pihak sekolah pun mempunyai peran penting untuk menjalin komunikasi yang baik antara guru dan remaja (siswa) agar remaja bisa lebih menambah pengetahuan tentang pendidikan seks secara benar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seks bebas merupakan perilaku yang dilarang agama dan negara. Bahaya seks perlu di komunikasikan dalam bentuk pemberian pendidikan seks kepada anak yang memasuki usia remaja agar tidak melakukan hubungan seks sebelum memiliki ikatan yang sah di mata agama dan negara namun teknologi di zaman sakarang semakin canggih sehingga para remaja bebas mengakses hal-hal yang berbau seks.

Pertumbuhan budaya seks bebas di kalangan pelajar mulai merusak generasi muda bangsa Indonesia. Pengaruh informasi global (*paparan audio visual*) yang semakin mudah diakses diakui atau tidak telah memancing anak dan remaja untuk mengadaptasi kebiasaan-kebiasaan tidak sehat seperti merokok, minum-minuman beralkohol, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Pada akhirnya secara kumulatif kebiasaan-kebiasaan tersebut akan mempercepat usia awal seksual aktif serta mengantar mereka pada berperilaku seksual yang berisiko tinggi.

Dalam hal ini kegiatan seks serta dampaknya yang dilakukan dalam ikatan perkawinan dilindungi oleh Undang-undang. Undang-undang yang mengatur resiko hukum yaitu:

1. Pencabulan atau melakukan kegiatan seksual dengan anak di bawah umur:
UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Pasal 287 KUHP
“Pidana penjara minimal 3 tahun, maksimal 15 tahun dan denda (UU
Perlindungan Anak), pidana penjara maksimal 9 tahun (KUHP).
2. Melakukan seks tanpa kawin dengan orang yang telah terikat perkawinan:
Pasal 284 KUHP “Pidana penjara maksimal 9 bulan”
3. Melakukan seks tanpa kawin dengan paksaan: Pasal 285 KUHP “Pidana
penjara lama 12 tahun
4. Melakukan seks dengan orang yang tidak berdaya: Pasal 286 KUHP
“Pidana penjara paling lama 9 tahun”.¹

Sedangkan dalam agama seks bebas termasuk perbuatan zina dalam surah Al-Israa’:32 yang artinya *“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang jelek”*.

Berdasarkan survei, 63% remaja SMP dan SMA di Indonesia pernah berhubungan seks. Sebanyak 21% Di antaranya melakukan aborsi. Data itu merupakan hasil survei oleh sebuah lembaga survei yang mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia pada 2008. Angka ini naik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan penelitian 2005-2006 di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, ditemukan sekitar 47% hingga 54 % remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum menikah. Dengan perilaku buruk

¹<http://www.hukumpedia.com/Naddia?seks-tanpa-perkawinan> (diakses tgl 13 februari 2017)

itu, data BKKBN melansir, para remaja rentan risiko gangguan kesehatan seperti penyakit HIV/AIDS, penggunaan narkoba, serta penyakit lainnya. Selain itu data dari departemen kesehatan per September 2008. Data menyebutkan, dari 15.210 penderita AIDS atau orang yang hidup dengan HIV/AIDS 54 % adalah remaja.² Sedangkan berdasarkan fenomena yang ada di lingkungan peneliti terdapat beberapa remaja yang mengalami kehamilan sebelum pernikahan dan di nikahkan di usia remaja.

Remaja dalam menghadapi masalah perilaku seks remaja, sebenarnya tidak sendirian karena orang tua mempunyai peran untuk memberikan informasi tentang seks kepada anaknya. Orang tua harus menjalani komunikasi yang baik dan efektif dengan anaknya supaya mereka merasa nyaman untuk membicarakan segala sesuatu termasuk hal-hal yang berkaitan dengan masalah seks. Suasana harmonis dan saling memahami antara orang tua dan remaja dapat menciptakan komunikasi yang baik. Peran orang tua yang baik akan mempengaruhi kepribadian remaja menjadi baik, oleh karena itu orang tua perlu membicarakan segala topik secara terbuka kepada anaknya agar kelak menjadi remaja yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.³

Remaja adalah masa transisi perkembangan antara kanak-kanak dan dewasa pada umumnya dimulai pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun. Masa remaja juga dikatakan tidak memiliki tempat yang jelas karena masa ini tidak lagi menempati masa anak-anak namun juga belum menempati posisi dewasa atau tua.

²<http://wahdah.or.id/bkkbn-63-remaja-indonesia-ngeseks-pra-nikah/> (diakses tgl 11 Maret 2016)

³BKKBN, *Peran Orang Tua dalam Pembinaan Remaja*, 2008 (<http://prov.bkkbn.go.id> di akses pada tanggal 10 Maret 2016)

Dengan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa maka terjadilah perkembangan mental maupun fisiknya.⁴ Remaja sangat identik dengan mencoba hal baru, mudah mengalami pergeseran minat dan ketertarikan pada hal-hal baru seperti seks. Seks yang sering kali di anggap tabu atau kotor oleh para orang tua untuk di komunikasikan dapat mempengaruhi persepsinya.

Komunikasi Interpersonal orang tua dan anak yang sangat penting dalam membantu remaja melewati fase-fase penting pada masa yang dilewatinya. Kedekatan yang terjalin dengan orang tua juga akan menumbuhkan kepercayaan sehingga remaja dapat lebih terbuka dan lebih percaya diri untuk mengungkapkan semua masalah yang dihadapi. Ada 5 aspek efektifnya sebuah komunikasi yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung dan kesetaraan yang akan menjadi indikator penelitian ini. Efektifnya sebuah komunikasi dengan memerhatikan ke 5 aspek tersebut sudah pasti akan membentuk persepsi yang positif.

Pada pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 18 Makassar, hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 5 siswa hasilnya 2 siswa diantara mereka jarang membicarakan tentang seks pada orang tuanya karena merasa takut dan malu, namun ada juga siswa membicarakan tentang seks dikarenakan sikap orang tuanya yang sangat *over protective* terhadap pergaulannya.

Dari data-data tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian di SMA Negeri 18 Makassar untuk mengetahui pendapat remaja tentang komunikasi orang tua dalam

⁴Suciati, *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta, Buku Litera Yogyakarta, 2015) hal.75.

pendidikan seks sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Remaja tentang komunikasi orang tua dalam pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 18 Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana persepsi remaja tentang komunikasi Orang tua dalam pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 18 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persepsi remaja tentang komunikasi orang tua dalam pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 18 Makassar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Objek yang diteliti

Penelitian ini sebagai bahan kajian dan tambahan bahan penelitian tentang Komunikasi orang tua dalam pendidikan seks.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam komunikasi interpersonal.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu-ilmu teoritis serta mengembangkannya, menambah pengetahuan, pengalaman serta wawasan tentang persepsi remaja komunikasi orang tua dalam pendidikan seks pranikah.

E. Defenisi Oprasional dan Ruang lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “Persepsi Remaja tentang komunikasi orang tua dalam pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 18 Makassar”.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul tersebut, maka penulis mengemukakan beberapa pengertian dari kata yang terdapat pada judul tersebut sebagai berikut:

1. *Persepsi*: Pendapat remaja tentang apa yang dilihat dan apa yang di rasakan melalui pancaindera.
2. *Remaja*: Saat individu menjadi matang secara seksual yaitu antara umur 12-18 tahun.⁵ Remaja yang dimaksud adalah remaja yang bersekolah di SMA Negeri 18 Makassar.
3. *Pendidikan Seks Pranikah*: Suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar.⁶ Ruang lingkup penelitian ini hanya berfokus pada

⁵ Istianah A.Rahman, *Psikologi Remaja* (Makassar:Alauddin University Press),h.63.

⁶Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan* (Makassar:Alauddin University Press),h.12.

persepsi remaja tentang komunikasi orang tua dalam pendidikan seks di SMA Negeri 18 Makasar.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang komunikasi interpersonal tentang seks pada remaja telah banyak di kaji diantaranya yaitu:

1. Nanda Fitriyan Pratama Putra Mahasiswa Universitas Mulawarman jurusan Ilmu Komunikasi dengan judul “Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Di SMA Negeri 3 Samarinda Kelas XII” tahun 2013. Hasil penelitian Nanda menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan, dan sikap positif berjalan baik meskipun masih terdapat anak yang tidak terlalu terbuka kepada orangtuanya karena masih merasa takut dan malu.
2. Erin Ratna Kustanti Mahasiswi Universitas Diponegoro dengan judul “Intensi Melakukan Seks Pranikah Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak” tahun 2013. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan intensi melakukan seks pranikah pada mahasiswa.

3. Winda Nurwahyuni Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Ilmu Komunikasi dengan judul “Penerapan Komunikasi Keluarga dalam Pendidikan Seks Remaja (Studi Kasus di Kelurahan Jongaya, Kecamatan Tamalate Kota Makassar) tahun 2014. Hasil penelitiannya adalah keterbukaan komunikasi antara anak dengan orang tua terutama dalam membicarakan seksualitas, perlu dimaksimalkan untuk menghindari aktivitas seksual terlalu dini sebelum mencapai masa dewasa. Oleh karena itu, peranan komunikasi dalam keluarga untuk membina hubungan yang harmonis sangat diperlukan, orang tua perlu memberikan pengertian dan pemahaman yang terarah mengenai pendidikan seks tersebut, karena jika tidak demikian, anak akan merasa kurang diperhatikan dan kurang informasi mengenai seks yang seharusnya ia dapatkan. Akibatnya, anak cenderung akan mencari informasi di luar lepas dari kendali orang tua.

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian

| No | Nama Peneliti dan Judul Skripsi | Perbedaan Penelitian | | Persamaan Penelitian |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | Penelitian Terdahulu | Penelitian Peneliti | |
| 1. | Nanda Fitriyan Pratama Putra Mahasiswa Universitas Mulawarman jurusan Ilmu Komunikasi dengan judul “Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Di SMA Negeri 3 Samarinda Kelas XII” tahun 2013. | -Menggunakan metode penelitian kualitatif -Tehnik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi -bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku seks pranikah. | -Menggunakan metode penelitian kuantitatif -Tehnik pengumpulan data menggunakan kuesioner -Bertujuan untuk mengetahui persepsi komunikasi yang dilakukan orangtua dan anak dalam pendidikan seksual pranikah | Membahas tentang seks |
| 2. | Erin Ratna KustantiMahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dengan judul “Intensi Melakukan Seks Pranikah Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak”tahun 2013. | -Bertujuan mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan intensi melakukan seks pranikah pada mahasiswa | -Bertujuan untuk mengetahui persepsi komunikasi yang dilakukan orangtua dan anak dalam pendidikan seksual pranikah | -Membahas tentang seks -Menggunakan metode penelitian kuantitatif -Tehnik pengumpulan data menggunakan kusioner |
| 3. | Winda Nurwahyuni Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Ilmu Komunikasi dengan judul “Penerapan Komunikasi Keluarga dalam Pendidikan Seks Remaja (Studi Kasus di Kelurahan Jongaya, Kecamatan Tamalate Kota Makassar) tahun 2014. | -Menggunakan metode penelitian kualitatif -Tehnik pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara dan observasi -Bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi keluarga orang tua dan anak. | -Menggunakan metode penelitian kuantitatif -Tehnik pengumpulan data menggunakan kuesioner -Bertujuan untuk mengetahui persepsi komunikasi yang dilakukan orangtua dan anak dalam pendidikan seksual pranikah | Membahas tentang seks |

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹

Menurut Bimo Walgito persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut proses sensoris. Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dari proses selanjutnya merupakan persepsi.² Tindakan persepsi, penilaian, perasaan, bahkan sikap selalu berhadapan dengan suatu obyek atau peristiwa tertentu. Persepsi melibatkan aktivitas manusia terhadap obyek tertentu, maka persepsi selalu menggambarkan pengalaman manusia tentang obyek atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan tentang obyek tertentu melalui alat indera.

¹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h.51.

²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004) h.88.

B. Masa Remaja

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaraan. Bukan saja kesukaraan bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orangtuanya, masyarakat, bahkan sering kali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan; di satu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi di lain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan. Persoalan lain yang mengganggu para remaja adalah perkembangan seksualnya. Hal ini wajar karena munculnya sekresi dari berbagai hormon, yang berdampak pada ketubuhan remaja. Dengan matangnya fungsi-fungsi seksual, maka timbul pula dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan untuk pemuasan seksual (*libio seksualis*). Kebudayaan kita tidak mengizinkan hubungan seksual di luar perkawinan.³

C. Komunikasi Interpersonal

Mulyana menyatakan “komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik

³Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta:Rajawali 2013),h.72.

secara verbal ataupun nonverbal”. Komunikasi antar pribadi (komunikasi interpersonal) adalah komunikasi antar dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini berlangsung secara tatap muka, biasa melalui medium, misalnya telpon sebagai perantara.⁴ Sifatnya dua arah atau timbal balik. Effendy juga menambah komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika, dan komunikasi antarpribadi dikatakan efektif dalam merubah perilaku orang lain, apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan.⁵ Dari definisi tersebut, komunikasi bukan sekedar penyampaian pesan, melainkan mempunyai tujuan untuk mengubah tingkah laku orang lain.

Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan baik dan tidak langsung media komunikasi langsung seperti interaksi tatap muka, serta komputer-mediated-komunikasi. Komunikasi dapat dikatakan sukses apabila, baik pengirim pesan dan penerima pesan akan menafsirkan dan memahami pesan-pesan yang dikirim dengan makna dan implikasi pada tingkat yang sama. Tujuan komunikasi adalah untuk memberikan keterangan tentang sesuatu kepada penerima, memengaruhi sikap penerima, memberikan dukungan psikologis kepada penerima, atau memengaruhi penerima.

⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi, suatu pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),h.59.

⁵Onong Uchajana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),h.15.

Komunikasi interpersonal disebut juga komunikasi antarpersona atau antarpribadi. Perkataan pribadi (personal) dalam definisi ini mengandung makna khusus pada diri orang itu yang berbeda dengan orang lain. Jadi, komunikasi ini terjadi antara seseorang dengan orang lain.⁶

Berkaitan dengan komunikasi interpersonal, Joseph A. Devito mengemukakan setidaknya ada lima ciri komunikasi interpersonal yaitu, keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).⁷ Berikut adalah pengertian kelima komponen efektifitas komunikasi interpersonal:

1. Keterbukaan

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Dengan keterbukaan ini, maka komunikasi interpersonal akan langsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2. Empati

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain. Dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan oranglain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari

⁶ Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Interpersonal Perspektif Jurnalistik* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009),h.48.

⁷Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Profesional Books, 2002), h. 259. Lihat juga Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 82-84, dan Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 36.

sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain.

3. Sikap mendukung

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness) artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

4. Sikap Positif

Sikap positif ditujukan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama.

5. Kesetaraan

Kesetaraan ialah bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Seseorang harus bisa menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, dan suasana kondusif dalam komunikasi.

Joseph A. Devito menekankan bahwa dengan berkembangnya hubungan sosial, maka keluasaan dan kedalaman komunikasi interpersonal akan meningkat. Broome menemukan bahwa orang-orang sering berkomunikasi dengan orang lain

dengan yang memiliki karakteristik serupa (*homifili*) tetapi ketika masyarakat semakin kompleks, atribut psikografik seperti gaya hidup dan tata nilai dalam masyarakat menjadi lebih terdeferensiasi, yang berarti bahwa orang-orang yang memiliki ketidaksamaan (*heterofili*) cenderung kurang berkomunikasi. Untuk menjembatani komunikasi *heterofili*, diperlukan kemampuan empati dari sumber informasi.⁸

David Berlo mengembangkan konsep empati menjadi sebuah teori komunikasi. Lebih lanjut Berlo mengidentifikasi empat tingkat ketergantungan komunikasi. Pertama; peserta komunikasi memilih pasangan yang sesuai dengan dirinya, kedua; tanggapan yang diharapkan dari komunikator berupa umpan balik, ketiga; individu memiliki kemampuan menanggapi, mengantisipasi bagaimana merespon informasi, keempat; terjadinya pergantian peran, untuk mencapai kesamaan pengalaman dalam perilaku empati.⁹ Dengan demikian kelima aspek tersebut jika dilakukan dengan baik akan memengaruhi persepsi remaja secara positif.

D. Prinsip Komunikasi dalam Islam

Ada beberapa prinsip etika berkomunikasi dalam ayat-ayat Al-Qur'an, prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan referensi bagaimana seharusnya manusia berkomunikasi. Adapun ayat-ayat yang menjadi landasan dalam berkomunikasi itu adalah sebagai berikut:

⁸Wiryanto, Pengantar *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo Anggota Ikapi, 2004),h.39.

⁹Wiryanto, pengantar *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo Anggota Ikapi, 2004),h.40.

1. Perkataan yang benar (*Qaulan Sadidian*)

Prinsip perkataan yang benar dalam berkomunikasi merupakan prasyarat dalam kebaikan perbuatan. Suatu pekerjaan besar atau kecil sekalipun, seringkali mengalami kegagalan karna diinformasikan atau dikemukakan dengan bahasa yang tidak benar.¹⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa'/4:9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang baik. (QS An-Nisa'/4:9)¹¹

Jalaluddin Rahmat mengungkapkan makna *qaulan sadidan* dalam arti pembicaraan yang jujur, lurus, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit sehingga pihak yang diajak berkomunikasi dapat memahami dengan jelas.¹²

¹⁰Warono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: El-Saq Press, 2005), h. 151.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, h. 79

¹² Jalaluddin Rahmat, *Prinsip-Prinsip Komunikasi Menurut Al-Qur'an* (Bandung: Audenta 1995), h.77.

Oleh karena itu, berkomunikasi diperlukan kepekaan dan kelemahan lembut. Cara penyampainnya harus menggambarkan kasih sayang dan diungkapkan dengan kata-kata yang lemah lembut.

2. Perkataan yang baik (*Qaulan Ma'rufan*)

Perkataan yang baik dalam berkomunikasi menurut Al-Qur'an di jelaskan dalam QS An-Nisa'/4:8;

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا

Terjemahannya:

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (QS An-Nisa'/4: 8)¹³

Secara kontekstual, ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan kalimat tersebut dalam konteks peminangan, pemberian wasiat, dan wiris. Karena itu *Qaulan Ma'rufan* mengandung arti ucapan yang halus sebagaimana ucapan yang disukai oleh perempuan dan anak-anak, pantas diucapkan oleh pembicara maupun untuk orang yang diajak bicara¹⁴.

Jadi, *qaulan ma'rufan* mengandung arti perkataan yang baik, yaitu perkataan yang sopan, halus, indah dan menyenangkan

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, h.79.

¹⁴ Ismail Al-Burswi, *Terjemahan Tafsir Ruh Al-Maani* (Bandung: CV.Diponegoro, 1996),

3. Perkataan yang efektif (*Qaulan Balighan*)

Perkataan yang efektif dalam berkomunikasi telah dijelaskan dalam QS An-Nisa'/4: 63;

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا

بَلِيغًا

Terjemahannya:

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwanya. (QS An-Nisa'/4:63).¹⁵

Islam sangat menganjurkan agar berbicara secara efektif, efisien dan tepat sasaran dalam berkomunikasi. Makna dasar dari ungkapan perkataan yang efektif (*qaulan balighan*) dapat dipenuhi dalam dua hal: Pertama, apabila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Kedua, ketika perkataan itu dipersepsikan atau dipahami oleh pihak yang mendengar seperti yang dimaksudkan oleh yang mengatakan.¹⁶

Perkataan yang efektif diartikan juga sebagai pembicaraan yang fasih, terang, jelas maknanya serta dapat mengungkapkan apa yang dikehendaknya. Dalam hal ini orang tua akan mengungkapkan apa yang menjadi keinginan-keinginan remaja ataupun yang ingin ia sampaikan kepada remaja.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, h.89

¹⁶ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks dengan Konteks*, h. 141

4. Perkataan yang mudah dan pantas (*Qaulan Maysura*)

Seorang komunikator dianjurkan untuk selalu menggunakan bahasa yang mudah. Hal ini maksudkan agar pihak ke dua dapat menangkap pesan-pesan atau informasi secara mudah. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam surah Al-Isra'/17:28;

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Terjemahannya:

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.(QS Al-Isra'/17:28;)¹⁷

Qaulan maysura (*maisuran*) bermakna ucapan yang mudah yakni mudah dicerna, mudah dimengerti dan dipahami oleh komunikan. Makna lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang mengembirakan.

5. Perkataan yang lembut (*Qaulan Layyinan*)

Perkataan yang lembut dalam berkomunikasi merupakan satu hal yang harus diperhatikan, karena dengan perkataan yang lembut ungkapan bahasa komunikator akan dapat menentuh hati komunikan. Hal inilah yang menyebabkan pesan-pesan dalam proses komunikasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik tanpa menyinggung komunikan.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, h.286.

Perkataan yang lemah lembut telah di jelaskan dalam QS Thaha/20:44;

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahannya:

Maka berbicaralah kamu berdua padanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (QS Thaha/20:44;)¹⁸

Perkataan yang lemah lembut (qaulan layyinan) dalam ayat tersebut dilihat strategi. Ayat ini berbicara dalam konteks pembicaraan antar Nabi Musa menghadapi Raja Fir'aun yang dzalim. Dalam hal ini, Allah mengajarkan Nabi Musa berkata dengan bahasa yang lemah lembut agar Fir'aun tertarik dan tersentuh hatinya sehingga dapat menerima pesan-pesan ilahi yang menjadi materi dakwahnya dengan baik.¹⁹

Kelemahlembutan menjadikan sebuah komunikasi akan berdampak pada terserapnya isi ucapan oleh orang yang diajak bicara sehingga akan terjadi tak hanya sampainya informasi tetapi juga akan berubah pandangan, sikap dan prilaku orang yang diajak bicara.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, h.315.

¹⁹ Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marghi* (Jilid II; Beirut; Dar al-Fikr, 1943), h. 190

6. Perkataan yang mulia (Qaulan Kariman)

Perkataan yang mulia ini dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam QS. Al-Isra'/17:23;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahannya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah satu diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (QS Al-Isra'/17:23)²⁰

Ayat di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia dan walaupun seandainya orangtua melakukan “kesalahan” terhadap anak, kesalahan itu harus dianggap tidak ada/dimaafkan.

E. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Pendapat lain mengatakan

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, h.285.

bahwa pendidikan seks adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala yang berhubungan dengan jenis kelamin, yang mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin. Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya. Pendidikan seks adalah bagian dari komponen pokok kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakekatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup.²¹

Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian, pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini, ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain. Hendaknya diberikan secara berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan, umur, serta daya tangkap anak. Idealnya, pendidikan seksual diberikan pertama kali oleh orang tua di rumah, mengingat yang paling mengetahui keadaan anak adalah orangtuanya sendiri.

²¹Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan* (Makassar:Alauddin University Press),h.12.

Tujuan pendidikan seksual adalah untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual, dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggungjawab terhadap kehidupan seksualnya. Penjabaran tujuan pendidikan seksual dengan lebih lengkap adalah sebagai berikut.

1. Memberikan pengertian yang memadai perubahan fisik, mental, dan proses kematangan
2. Emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan, dan tanggung jawab).
3. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi.
4. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
5. Memberikan pengertian mengenai esensi kebutuhan nilai moral untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
6. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.
7. Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional, dan eksplorasi seks yang berlebihan.

8. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya: sebagai istri atau suami, orang tua, dan anggota masyarakat.²²

F. Pendidikan Seks Bagi Remaja

Menurut Nur Alim dalam buku *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan*. Pendidikan seks dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut ini :

1. Selalu mengakkan tata aturan baik aturan agama maupun aturan dalam keluarga yang mengarah kepada batas menutup aurat. Remaja yang memiliki iman yang kuat, memahami ajaran Islam secara sempurna akan memiliki budi pekerti yang baik dan memiliki kemampuan untuk menghindari hal-hal yang dilarang oleh Allah. Mereka selalu menjauhi jalan menuju kesesatan, karena secara sadar takut akan siksa yang disebabkan perbuatan menyimpang tersebut. Demikian juga aturan dalam keluarga, bahwa orang tua selalu mengajarkan agar berpakaian yang rapi dan sopan sehingga tidak mengundang fitnah.
2. Anak selalu diberi bimbingan tentang seks dan fungsinya, serta cara menanggulangi diri dari penyimpangan seks yang dianggap tabu dan melanggar syariat Islam. Pendidikan seks bagi remaja, diberikan jika mereka benar-benar siap dan ingin mengetahui tentang seks dan problematikanya.

²² Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta 1, *Kesehatan Remaja Problem dan solusinya* (Jakarta: Salemba Medika, 2010),h.88.

3. Selalu dibiasakan menjaga diri dalam keluarga, sehingga mereka mampu memiliki iman yang kuat dan budi pekerti yang luhur. Dalam hal ini peran orang tua dituntut agar menjadi teladan yang baik bagi anggota keluarganya, khusus bagi anak-anaknya yang sedang menginjak remaja. Mereka harus selalu diberi bimbingan tentang perilaku yang baik dan menghindarkan diri dari perilaku yang tidak sopan dan mengarah kepada pergaulan bebas, karena hal itu sangat dilarang oleh islam.
4. Memberi pengetahuan dan bimbingan tentang perkembangan biologisnya khususnya menyangkut seks dan auratnya. Dengan pengetahuan seperti ini, mereka akan semakin siap dan mampu menjaga diri serta memiliki pengetahuan yang cukup untuk memiliki pengetahuan yang cukup untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan yang cerah.
5. Selalu menanamkan pemahaman bahwa dibolehkannya melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya jika telah melakukan akad nikah atau perkawinan, karena hal ini memiliki tujuan yang utama yaitu membentuk keluarga bahagia nan sejahtera. Dalam hal ini remaja dibekali tentang larangan hubungan seks sebelum nikah, dan dibekali pula kewajiban-kewajiban seorang wanita jika telah memiliki suami atau telah sah menjadi suami istri.
6. Memberi penjelasan kepada anak usia remaja bahwa pemenuhan hasrat seks tidak sekedar mendapatkan kesenangan saja, tetapi agar ditanamkan pula bahwa seks merupakan kodrat Tuhan yang harus kita lakukan dengan

mengikuti aturan yang telah ditentukan agar tetap berada dalam jalan kebenaran.²³

G. Tinjauan Islam Terhadap Proses Pendidikan Seks Islami

Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak dan pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, dasar pendidikan seks sama dengan petunjuk pelaksanaan pendidikan seks dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Perintah untuk memberi bimbingan dan penyelenggaraan pendidikan, baik terhadap diri sendiri maupun kepada keluarga agar tetap berada di jalan yang diridhoi Allah dan terhindar dari godaan-godaan yang dapat menyesatkan dan memasukkan mereka kedalam api Neraka. Salah satu godaan itu adalah nafsu seksual yang tak terkendali dan terlepas dari kontrol iman²⁴

Pengetahuan mengenai seks sangat diperlukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari banyak sekali masalah-masalah yang timbul yang berkaitan dengan kekurangtahuan mengenai seks. Dan masalah seks pun dapat timbul dikalangan orang dewasa baik sudah menikah maupun yang belum menikah. Untuk mencegah timbulnya masalah-masalah tersebut maka sebaiknya anak diberi penjelasan mengenai seksualitas sedini mungkin, yaitu dimulai sejak anak bisa bertanya.

²³Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan* (Makassar:Alauddin University Press, 2012),h.179.

²⁴ Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan* (Makassar:Alauddin University Press, 2012),h.197.

Menurut Ali Akbar, seksualitas Islam adalah seksualitas yang dibimbing oleh ajaran Allah dan Rasul-Nya, bukan seksualitas yang bebas (*free sex*). Seksualitas Islam sesuai dengan Islam sendiri akan membawa manusia kepada kebahagiaan diri, rumah tangga, masyarakat dan Negara, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jadi pendidikan seks yang diterapkan menurut hukum Islam adalah *education in sexuality* yang di dalamnya terdapat etika dan moral.²⁵

H. Peran Orang Tua

Disiplin selama pertengahan dan akhir masa kanak-kanak sering kali lebih mudah bagi orang tua dibanding pada awal masa kanak-kanak; pembentukan disiplin mungkin juga lebih mudah selama masa remaja. Pada pertengahan dan akhir masa kanak-kanak, perkembangan kognitif anak telah matang hingga tingkat di mana orang tua bisa mengajak mereka berpikir logis dalam menghindari penyimpangan dan mengendalikan perilaku mereka. Saat remaja, logika anak telah menjadi lebih kompleks, dan mereka mungkin kurang menerima disiplin orang tua. Proses regulasi bersama ini adalah periode transisi antara kendali ketat orang tua pada awal masa kanak-kanak dan kelonggaran pengawasan umum yang meningkat selama masa remaja. Selama masa regulasi bersama ini, orang tua harus:

²⁵ Marjuni, *Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h.152.

1. Memantau, membimbing, dan mendukung anak dari jauh
2. Menggunakan waktu secara efektif ketika mereka memiliki kontak langsung dengan anak; dan
3. Memperkuat kemampuan anak memantau perilakunya sendiri, menganut standar perilaku yang pantas, menghindari risiko yang berbahaya dan merasakan ketika dukungan orang tua dan kontak sudah tepat.²⁶

Berikut dibawah ini adalah upaya orang tua untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak-anak:

1. Siap memberikan pendidikan seks setiap saat

Menghadapi perkembangan seks pada anak dan kelakuan anak yang selalu ingin tahu terhadap seks yang kemungkinan bisa muncul sewaktu-waktu, sebagai orang tua kita harus selalu siap dan harus dapat menyesuaikan diri, serta memanfaatkan kesempatan untuk memberikan bimbingan. Misalnya, ketika nonton TV bersama anak, lalu muncul tayangan kekerasan atau pun pelecehan seksual, harus segera memberikan bimbingan kepada anak agar anggota tubuhnya sendiri tidak diberikan untuk menghormati dan menghargai tubuh sendiri.

²⁶John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta:Penerbit Erlangga 2007),h.166.

2. Memberi teladan dan bimbingan lisan secara bersamaan

Sikap dari pelaksana pendidikan seks sangatlah penting, sikap dan kelakuan dari para orang tua sering kali menjadi bahan perbandingan, bersamaan itu juga dimanifestasikan dalam tingkah lakunya.

3. Menerima pertanyaan dan memberi jawaban yang tepat

Para orang tua harus memperkaya diri dengan pengetahuan dan informasi tentang seks yang benar, dan ketika anak mengajukan pertanyaan anak itu, mengklarifikasi masalah dari anak, serta memberi jawaban yang sederhana dan tepat.

4. Penekanan untuk menghormati dan privasi

Menghormati dan privasi adalah konsep penting di dalam pendidikan seks, biarkan anak dalam penjelajahan rasa ingin tahunya tentang seks, mereka juga belajar menghormati orang lain. Memberi bimbingan jangan sembarangan menjamah bagian tubuh yang bisa membuat orang lain tidak nyaman, misalnya bagian dada dan lain-lain.

Pendidikan seks bila dilakukan oleh orang tua sebagai orang yang paling dekat bagi si anak akan dapat membuat anak merasa aman selama dalam penjelajahan terhadap masalah seks. Dan dengan peran orang tua untuk berkomunikasi dalam keluarga secara positif dapat membuat anak mengerti bagaimana mencegah perilaku negatif. Penyampaian pengetahuan seks secara benar, akan menentukan nilai pandang dan sikap mereka terhadap seks, dan hal ini juga sangat menentukan keharmonisan

keluarga kecil di kemudian hari.²⁷

Kiranya banyak hal yang menyebabkan retaknya hubungan antara orang tua dan anak. Faktor komunikasi memegang peranan di dalamnya. Orang tua yang super sibuk di luar, dengan dalih untuk mencukupi kebutuhan anaknya dengan tanpa memberikan waktu sedikitpun bagi anak akan berakibat fatal. Pengawasan terhadap anak menjadi tidak ada, komunikasi sangat jarang pendidikan untuk membimbing akhlak pun terabaikan.

Adapun hadits yang terkait antara lain nasihat Rasulullah SAW berbunyi:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُوهُمْ

Artinya:

“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi perkerti yang baik” (HR Abdur Razzaq Sa’ibin Mansur)

Dengan demikian komunikasi orang tua anak tidak bisa di tawar-tawar lagi sebagai sebuah kewajiban yang harus diemben sebaik-baiknya. Orang tua tidak bisa menghindar untuk tidak melakukannya, sebab anak adalah amanah yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan sekaligus investasi akherat bagi orang tuanya.²⁸

²⁷Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.224.

²⁸Suciati, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta 2015), h.162.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode survei. Survei adalah metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai *instrument* pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu.¹ Riset kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya digeneralisasikan.²

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 18 Makassar Jln.Paccerakkang Perumahan Mangga Tiga Permai.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi itu tidak hanya orang, tetapi objek dan benda-benda lain.³ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah

¹Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2008), h.60.

²Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana 2008),h.55.

³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: alfabeta, 2009) h. 117.

seluruh Siswa SMA Negeri 18 Makassar Kelas. Adapun populasi dalam penelitian ini sebanyak 849 Siswa. Dalam penelitian ini populasi dapat di lihat sebagai berikut:

Tabel. 3.1 Jumlah Populasi

| Kelas | Jumlah |
|--------|-----------|
| X | 334 Siswa |
| XI | 257 Siswa |
| XII | 258 Siswa |
| Jumlah | 849 Siswa |

Sumber: Data Siswa SMA Negeri 18 Makassar

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat mengambil sampel dari populasi itu. Yang dipelajari dari sampel yaitu kesimpulannya akan di berlakukan oleh populasi.

Dari data populasi tersebut dapat di tarik sampel dengan menggunakan Teknik Sampling yaitu probabilitas atau acak (*Probability Sampling*). Metode ini adalah suatu metode pemilihan sampel, setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih untuk menjadi anggota sampel. Metode pengambilan sampel yang

digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin sebagai berikut.⁴

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan: n = Jumlah sampel

N = Ukuran populasi

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) 10%

Untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Misalnya, penelitian dengan batas kesalahan 10% atau 0,1 berarti memiliki tingkat kebenaran 90% begitupun sebaliknya. Maka besaran sampelnya adalah: 89 Siswa, yaitu dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{849}{1 + 849 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{846}{9,49}$$

$$n = 89,462$$

$$n = 89$$

⁴ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 353.

Berdasarkan pengukuran penentuan sampel diatas maka didapatkan sampel yang diperlukan sebanyak 89 siswa dari populasi sebanyak 849 siswa SMA Negeri 18 Makassar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data.⁵ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data:

1. Data Primer berupa hasil kuesioner dari informan (siswa) dan wawancara pada pihak sekolah. Wawancara yang dimaksud adalah hanya untuk mengambil data siswa.
2. Data Sekunder berupa buku dan internet.

E. Operasionalisasi Konsep

Variabel penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu: Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang akan diteliti. Karena instrument penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif

⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana 2008), h.93.

yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala.⁶ Dalam penelitian ini menggunakan skala likert.

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁷ Modifikasi skala likert yang terdiri dari empat kategori jawaban dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang dikandung oleh skala lima tingkat yang memasukkan kategori jawaban netral, karena jawaban netral mempunyai arti ganda. Di satu sisi, ada kemungkinan subyek memiliki keraguan dalam memberikan jawaban sehingga subyek lebih memilih jawaban netral.⁸ Item-item dalam skala terbagi atas dua kelompok yaitu (1) item favorable, yaitu item yang mendukung gagasan, (2) item unfavorable, yaitu item yang tidak mendukung gagasan.⁹ Artinya pernyataan yang favorable adalah pernyataan positif dan pernyataan unfavorable negative.

Skala likert digunakan untuk memberi penilaian terhadap jawaban-jawaban subjek atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti. Cara pengukurannya adalah dengan memberikan empat pilihan jawaban. Keempat kategori jawaban tersebut kemudian diberi nilai 1-4 menurut tingkat penolakan dan dukungannya.

⁶Sugiono.*Metode Penelitian Pendidikan*. h. 133.

⁷Sugiono.*Metode Penelitian Pendidikan*. h. 134.

⁸ Hadi,h.20.

⁹ Hadi,h.37.

Kategori jawaban untuk pilihan subjek dalam skala ini adalah sebagai berikut:

1. Sangat Setuju (SS) diberi skor 4
2. Setuju (S) diberi skor 3
3. Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
4. Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

Tujuan penentuan nilai skala tersebut adalah memberikan bobot tertinggi bagi jawaban yang paling favorable. Jawaban favorable adalah respon setuju terhadap pernyataan yang favorable dan respon tidak setuju terhadap pernyataan yang tidak favorable dan respon tidak setuju terhadap pernyataan favorable. Perincian pembobotannya pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Alternatif Jawaban dan Pembobotannya

| Alternatif jawaban | Skor (bobot) Untuk Item | |
|--------------------------------|-------------------------|-------------|
| | Favorabel | Unfavorabel |
| Sangat mendukung gagasan | 4 | 1 |
| Mendukung gagasan | 3 | 2 |
| Tidak mendukung gagasan | 2 | 3 |
| Sangat tidak mendukung gagasan | 1 | 4 |

Berikut ini skala persepsi remaja tentang komunikasi orang tua dalam pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 18 Makassar:

Tabel 3.3
Nomor Item Aspek

| Aspek Komunikasi Interpersonal | Persepsi | | | |
|--------------------------------------|-----------|--------|-------------|--------|
| | Favorabel | Jumlah | Unfavorabel | Jumlah |
| Keterbukaan | 1 | 1 | 6 | 1 |
| Empati | 2 | 1 | 7 | 1 |
| Sikap mendukung | 3 | 1 | 8 | 1 |
| Sikap Positif | 4 | 1 | 9 | 1 |
| Kesetaraan | 5 | 1 | 10 | 1 |
| Total | | 5 | | 5 |

G. Tehnik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data statistic deskriptif. Karena dalam penelitian ini data berupa kata-kata, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju(TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS), maka akan disistematiskan dengan tabel, yang akhirnya dapat diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ditentukan penggolongan yang akan dibagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Penetapan skalanya berdasarkan rentang nilai karena nilai rentangnya 1-4 dari 4 skala jadi semakin besar nilainya maka persepinya positif dan sebaliknya semakin kecil nilainya maka persepinya negative. Persepsi remaja tentang komunikasi orang tua dalam pendidikan seks di SMA Negeri 18 Makassar di kategorikan positif jika rata-rata (mean) nilai item pernyataan lebih besar atau sama

dengan $> 2,51$ dan di kategorikan negatif jika rata-rata (mean) nilai item pernyataan lebih kecil atau sama dengan $< 2,50$.

Tabel 3.4
Norma Kategori

| Norma | Kategori |
|----------|----------|
| $> 2,51$ | Positif |
| $< 2,50$ | Negatif |

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Penelitian ini untuk mengukur validitas digunakan *korelasi bivariate pearson* dengan bantuan program SPSS versi 22. Item angket dalam uji validitas dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada nilai signifikansi 10 %. Sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka variabel tersebut tidak valid. Jumlah item soal dalam kuesioner yaitu sebanyak 10 soal dalam bentuk pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Kriteria yang digunakan dalam menguji validitas instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

Tingkat kepercayaan (presisi) = 10%

Derajat Bebas (df) = $n - 2 = 89 - 2 = 87$

Nilai r Tabel = 0.175

Jika nilai r hitung (hasil perhitungan statistik) lebih besar dari nilai r tabel, maka item dari butir pernyataan dikatakan valid. Berdasarkan hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment* dalam menguji validitas instrumen penelitian dengan

menggunakan aplikasi SPSS versi 22, maka semua item pernyataan dalam instrumen penelitian valid. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran-lampiran penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah Instrumen yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.¹⁰ Realibilitas dalam penelitian ini menggunakan uji *cronbach alpha* yaitu metode yang digunakan untuk menguji kelayakan terhadap konsistensi seluruh skala yang digunakan di dalam penelitian. Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan telah *reliable* jika memiliki koefisien realibilitas 0,6 atau lebih dengan menggunakan bantuan program SPSS.

Table 3.5 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics 1

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,721 | 6 |

Sumber: Hasil Olah Data 2016

Reliability Statistics 2

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,763 | 6 |

¹⁰ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. h. 173.

Hasil uji realibitas sebagaimana tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai *alpha* $> 0,6$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua item dalam angket penelitian reliabel atau konsisten, sehingga dapat dipakai.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden perlu disajikan untuk mengetahui latar belakang responden. Responden dalam penelitian ini sebanyak 89. Karakteristik yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis usia dan jenis kelamin.

1. Karakteristik berdasarkan usia

Faktor usia sangat terkait dengan kematangan fisik dan psikis seseorang. Dengan usia, orang akan memperoleh pengalaman yang berbeda dengan yang lainnya. Dan hasil penelitian ini menunjukkan:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

| Usia | Frekuensi | % |
|---------------|-----------|-------------|
| 12 – 15 tahun | 27 | 24,03% |
| 16 – 18 tahun | 62 | 55,18% |
| JUMLAH | 89 | 100% |

Sumber: Hasil Olah Data (2016)

Berdasarkan hasil data di atas menunjukkan bahwa subjek sebagian besar berumur 16-18 dengan presentase 55,18%.

2. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Faktor jenis kelamin sangat terkait dengan tingkat kedekatan antara remaja dan orang tua. Dan hasil penelitiannya adalah:

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | % |
|---------------|-----------|-------------|
| Laki-laki | 25 | 22,25% |
| Perempuan | 64 | 55,68% |
| JUMLAH | 89 | 100% |

Sumber: Hasil Olah Data (2016)

Berdasarkan hasil data di atas responden sebagian besar adalah perempuan dengan jumlah 64 (55,68%) dibandingkan dengan laki-laki yang hanya berjumlah 25 (22,25%).

B. Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar

Penelitian ini berfokus pada Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar. Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah yang diteliti antara lain, persepsi mengenai keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan komunikasi Orang tua dalam pendidikan seks pranikah. Indikator-indikator tersebut sengaja dipilih untuk penelitian dengan asumsi bahwa indikator-indikator tersebut merupakan unsur-unsur yang dianggap penting dari sebuah komunikasi interpersonal.

1. **Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar Berdasarkan Aspek Keterbukaan**

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, berikut uraian persepsi remaja dalam komunikasi orang tua dalam pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 18 Makassar berdasarkan keterbukaan:

Tabel 4.3 Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar (Item 1 Pernyataan Favorabel)

| Orang tua saya mau memberikan penjelasan mengenai masa akil baliq seperti perempuan mengalami menstruasi dan laki-laki akan mengalami mimpi basah | Frekuensi | % |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|-------------|
| Sangat Setuju | 50 | 56,2% |
| Setuju | 36 | 40,4% |
| Tidak Setuju | 2 | 2,2% |
| Sangat Tidak Setuju | 1 | 1,1% |
| JUMLAH | 89 | 100% |

Sumber: Hasil Olah data Kuesioner (2016)

Berdasarkan tabel di atas mengenai sikap keterbukaan orang tua dalam memberikan penjelasan mengenai masa akil baliq, sebanyak 50 (56,2%) responden menjawab sangat setuju, 36 (40,4%) responden menjawab setuju dan hanya sebanyak 2 (2,2%) responden menjawab tidak setuju artinya rata-rata orang tua sudah memberikan penjelasan mengenai hal ini. Dari hasil analisis rata-rata jawaban responden dari pernyataan diatas, maka di dapatkan nilai rata-rata 3,52 yang berarti persepsi remaja terhadap bersifat positif terhadap hal tersebut.

Tabel 4.4 Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar (Item 6 Pernyataan yang Unfavorabel)

| Orang tua saya memberi penjelasan tentang seks tidak secara keseluruhan | Frekuensi | % |
|--------------------------------------------------------------------------------|------------------|-------------|
| Sangat Setuju | 2 | 2,2% |
| Setuju | 19 | 21,3% |
| Tidak Setuju | 59 | 66,3% |
| Sangat Tidak Setuju | 9 | 10,1% |
| JUMLAH | 89 | 100% |

Sumber: Hasil Olah data Kuesioner (2016)

Berdasarkan tabel di atas mengenai sikap keterbukaan orang tua dalam memberikan penjelasan tentang seks tidak secara keseluruhan, sebanyak 59 (66,3%) responden menjawab tidak setuju sedangkan responden yang menjawab setuju hanya sebanyak 19 (21,3%) dan sebanyak 2 (2,2%) menjawab sangat setuju. Pernyataan item no 6 ini merupakan pernyataan unfavorable sehingga jika responden lebih banyak menjawab tidak setuju yang artinya tidak mendukung gagasan ini berarti orang tuanya sudah secara keseluruhan menjelaskan seks. Dari hasil analisis rata-rata jawaban responden dari pernyataan diatas, maka di dapatkan nilai rata-rata 2,84. Nilai tersebut berarti persepsi remaja pada umumnya positif terhadap pernyataan yang dikemukakan.

2. Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar Berdasarkan Aspek Empati

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, berikut uraian persepsi remaja dalam komunikasi orang tua dalam pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 18 Makassar berdasarkan aspek empati:

Tabel 4.5 Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar (Item 2 Pernyataan yang Favorabel)

| Orang tua saya bersikap empati jika saya menceritakan tentang perilaku pergaulan saya dan teman saya | Frekuensi | % |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|-------------|
| Sangat Setuju | 28 | 31,5% |
| Setuju | 53 | 59,6% |
| Tidak Setuju | 8 | 9,0% |
| Sangat Tidak Setuju | 0 | - |
| JUMLAH | 89 | 100% |

Sumber: Hasil Olah data Kuesioner (2016)

Berdasarkan tabel di atas mengenai sikap empati orang tua dalam bersikap empati jika remaja menceritakan tentang perilaku pergaulan, sebanyak 53 (59,6%) responden menjawab setuju, 28 (31,5%) responden menjawab sangat setuju dan hanya sebanyak 8 (9,0%) responden menjawab tidak setuju, yang artinya orang tua dalam menanggapi hal ini bersikap empati. Dari hasil analisis rata-rata jawaban responden dari pernyataan diatas, maka di dapatkan nilai rata-rata 3,22. Nilai tersebut berarti persepsi remaja pada umumnya positif.

Tabel 4.6 Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar (Item 7 Pernyataan yang Unfavorabel)

| Orang tua saya tidak mau menanggapi ketika saya menanyakan tentang seks | Frekuensi | % |
|--------------------------------------------------------------------------------|------------------|-------------|
| Sangat Setuju | 9 | 10,1% |
| Setuju | 7 | 7,9% |
| Tidak Setuju | 71 | 79,8% |
| Sangat Tidak Setuju | 2 | 2,2% |
| JUMLAH | 89 | 100% |

Sumber: Hasil Olah data Kuesioner (2016)

Berdasarkan tabel di atas sikap empati orang tua yang tidak mau menanggapi ketika anak remajanya menanyakan tentang seks dapat di lihat dari jawaban responden, sebanyak 71 (79,8%) responden menjawab tidak setuju sedangkan responden yang menjawab setuju hanya sebanyak 7 (7,9%) dan sebanyak 9 (10,1%) menjawab sangat setuju. Pernyataan item ini adalah pernyataan unfavorable sehingga jika responden lebih banyak menjawab tidak setuju yang artinya tidak mendukung gagasan ini, berarti jika remaja menanyakan tentang seks orang tua akan menanggapi. Hasil analisis rata-rata jawaban responden dari pernyataan diatas, maka di dapatkan nilai rata-rata 2,98. Nilai tersebut berarti persepsi remaja pada umumnya positif terhadap pernyataan yang dikemukakan.

3. Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar Berdasarkan Aspek Sikap Mendukung

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, berikut uraian persepsi remaja dalam komunikasi orang tua dalam pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 18 Makassar berdasarkan aspek sikap mendukung:

Tabel 4.7 Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar (Item 3 Pernyataan Favorabel)

| Saya dan orangtua saya saling berkomitmen untuk bersikap santai atau tidak merasa malu menanyakan dan menjelaskan masalah tentang seks | Frekuensi | % |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|-------------|
| Sangat Setuju | 31 | 34,8% |
| Setuju | 34 | 38,2% |
| Tidak Setuju | 19 | 21,3% |
| Sangat Tidak Setuju | 5 | 5,6% |
| JUMLAH | 89 | 100% |

Sumber: Hasil Olah data Kuesioner (2016)

Tabel di atas menunjukkan sikap mendukung orang tua dengan berkomitmen untuk bersikap santai atau tidak malu menanyakan masalah seks dapat di lihat dari jawaban responden yang sebanyak 34 (34,8%) responden menjawab setuju, 31 (34,8%) responden menjawab sangat setuju dan sebanyak 19 (21,3%) responden menjawab tidak setuju. Meskipun pada pernyataan ini juga terdapat banyak yang menjawab tidak setuju namun dari hasil analisis rata-rata jawaban responden di dapatkan nilai rata-rata 3,0 yang artinya nilai tersebut berarti persepsi remaja pada umumnya positif.

Tabel 4.8 Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar (Item 8 Pernyataan yang Unfavorabel)

| Orang tua saya mengeluh ketika saya banyak Tanya tentang seks | Frekuensi | % |
|----------------------------------------------------------------------|------------------|-------------|
| Sangat Setuju | 3 | 3,41% |
| Setuju | 16 | 18,0% |
| Tidak Setuju | 61 | 68,5% |
| Sangat Tidak Setuju | 9 | 10,1% |
| JUMLAH | 89 | 100% |

Sumber: Hasil Olah data Kuesioner (2016)

Pernyataan item ini merupakan pernyataan unfavorable sehingga jika responden lebih banyak menjawab tidak setuju yang artinya tidak mendukung gagasan ini. Sebanyak 61 (68,5%) responden menjawab tidak setuju, sebanyak 3 (3,41) responden menjawab sangat setuju sedangkan responden yang menjawab setuju hanya sebanyak 16 (18,0%). Responden lebih banyak yang menjawab tidak setuju yang artinya orang tua tidak mengeluh ketika mereka menanyakan tentang seks. Dari hasil analisis rata-rata jawaban responden dari pernyataan diatas, maka di dapatkan nilai rata-rata 2,85. Artinya persepsi remaja terhadap pernyataan yang diajukan mendapat jawaban positif dari responden.

4. Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar Berdasarkan Aspek Sikap Positif

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, berikut uraian persepsi remaja dalam komunikasi orang tua dalam pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 18 Makassar berdasarkan aspek sikap positif:

Tabel 4.9 Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar (Item 4)

| Orang tua saya memberi pemahaman bahwa setiap orang memiliki naluri seks tapi harus dilakukan saat waktunya yaitu setelah menikah. | Frekuensi | % |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|-------------|
| Sangat Setuju | 58 | 65,2% |
| Setuju | 30 | 33,7% |
| Tidak Setuju | 1 | 1,1% |
| Sangat Tidak Setuju | 0 | - |
| JUMLAH | 89 | 100% |

Sumber: Hasil Olah data Kuesioner (2016)

Berdasarkan tabel 4.9 mengenai orang tua dalam memberikan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki naluri seks tetapi harus dilakukan pada waktunya atau sesudah menikah jika dicermati sebanyak 58 (65,2%) responden menyatakan sangat setuju, 30 (33,7%) responden menyatakan setuju, dan satu orang (1%) responden menyatakan tidak setuju dari pernyataan tersebut. Dari hasil analisis rata-rata jawaban responden dari pernyataan diatas, maka di dapatkan nilai rata-rata 3,64. Nilai tersebut

berarti persepsi remaja pada umumnya positif terhadap pernyataan yang dikemukakan.

Tabel 4.10 Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar (Item 9 Pernyataan yang Unfavorabel)

| Orang tua saya terlihat tidak senang ketika saya menanyakan tentang seks | Frekuensi | % |
|---------------------------------------------------------------------------------|------------------|-------------|
| Sangat Setuju | 1 | 1,1% |
| Setuju | 8 | 9,8% |
| Tidak Setuju | 71 | 79,8% |
| Sangat Tidak Setuju | 9 | 10,1% |
| JUMLAH | 89 | 100% |

Sumber: Hasil Olah data Kuesioner (2016)

Berdasarkan tabel di atas sikap empati orang tua yang di tunjukkan ketika anak remajanya menanyakan tentang seks akan terlihat tidak senang, sebanyak 71 (79,8) responden menjawab tidak setuju, sebanyak 9 (10,1) responden menjawab sangat setuju sedangkan responden yang menjawab setuju hanya sebanyak 8 (9,8%). Pernyataan item ini merupakan pernyataan unfavorable sehingga jika responden lebih banyak menjawab tidak setuju yang artinya tidak mendukung gagasan ini berarti sikap yang di tunjukkan orang tua kepada anak remaja tidak terlihat cemberut ketika di Tanya tentang seks . Dari hasil analisis rata-rata jawaban responden dari pernyataan diatas, maka di dapatkan nilai rata-rata 2,99. Artinya persepsi remaja terhadap pernyataan yang diajukan mendapat jawaban positif dari responden.

5. Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar Berdasarkan Aspek Kesetaraan

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, berikut uraian persepsi remaja dalam komunikasi orang tua dalam pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 18 Makassar berdasarkan aspek Kesetaraan:

Tabel 4.11 Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar (Item 5 Pernyataan yang Favorabel)

| Orangtua saya memberikan informasi tentang seks dengan santai | Frekuensi | % |
|---------------------------------------------------------------|-----------|-------------|
| Sangat Setuju | 11 | 12,4% |
| Setuju | 59 | 66,3% |
| Tidak Setuju | 17 | 19,1% |
| Sangat Tidak Setuju | 2 | 2,2% |
| JUMLAH | 89 | 100% |

Sumber: Hasil Olah data Kuesioner (2016)

Berdasarkan tabel di atas mengenai sikap kesetaraan orang tua dalam memberikan informasi tentang seks dengan santai, sebanyak 59 (66,3%) responden menjawab setuju sedangkan responden yang menjawab tidak setuju hanya sebanyak 17 (19,1%) . Dari hasil analisis rata-rata jawaban responden dari pernyataan diatas, maka di dapatkan nilai rata-rata 2,89. Nilai tersebut berarti persepsi remaja pada umumnya positif terhadap pernyataan tersebut.

Tabel 4.12 Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar (Item 10)

| Orang tua saya membuat saya gugup ketika ingin menanyakan tentang seks | Frekuensi | % |
|-------------------------------------------------------------------------------|------------------|-------------|
| Sangat Setuju | 8 | 9,0% |
| Setuju | 14 | 15,7% |
| Tidak Setuju | 63 | 70,8% |
| Sangat Tidak Setuju | 4 | 4,5% |
| JUMLAH | 89 | 100% |

Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner (2016)

Jika dilihat pada tabel 4.12 berdasarkan pernyataan dari item 10, pernyataan ini merupakan pernyataan yang unfavorabel sehingga jika responden lebih banyak menjawab tidak setuju itu artinya responden tidak mendukung gagasan tersebut. Sebanyak 4 (4,5%) responden menyatakan sangat tidak setuju, dan 63 (70,8%) responden tidak setuju menyatakan bahwa orang tuanya membuatnya gugup ketika ingin menanyakan tentang seks. Ada pula responden yang menyatakan setuju sebanyak 14 (15,7%) responden. Namun, persepsi remaja terhadap item ini sebagian besar dinyatakan tidak setuju dengan skor rata-rata dari item ini sebesar 2,71 yang berarti persepsi remaja bersifat positif terhadap pernyataan unfavorable ini.

Dari indikator keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan yang dikemukakan, maka diperoleh nilai rata-rata dari setiap item pernyataan favorable dan unfavorable berdasarkan skor-skor yang telah ditetapkan oleh peneliti. Nilai rata-rata dihitung untuk mempermudah dalam pengukuran hasil

penelitian dari instrumen penelitian yang disebarkan kepada responden. Nilai rata-rata tersebut nantinya digunakan sebagai interpretasi nilai dari persepsi remaja yakni dalam menentukan positif dan negatifnya pernyataan responden dari item-item kuesioner. Persepsi positif ditetapkan dengan skor rata-rata $> 2,51$ dan persepsi negatif dengan nilai $< 2,50$.

Tabel 4.13 Distribusi Skor Rata-rata Presepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar

| Indikator Komunikasi Interpersonal | Item Pernyataan Pada Kuesioner | Skor Rata-rata | Kategori |
|-------------------------------------------|---------------------------------------|-----------------------|-----------------|
| Keterbukaan | Item 1 | 3,52 | Positif |
| | Item 6 | 2,84 | Positif |
| Empati | Item 2 | 3,22 | Positif |
| | Item 7 | 2,98 | Positif |
| Sikap Mendukung | Item 3 | 3,0 | Positif |
| | Item 8 | 2,85 | Positif |
| Sikap Positif | Item 4 | 3,64 | Positif |
| | Item 9 | 2,99 | Positif |
| Kesetaraan | Item 5 | 2,89 | Positif |
| | Item 10 | 2,71 | Positif |

Sumber: Hasil Olah Data(2016)

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, skor rata-rata setiap item kuesioner cenderung positif jika dicermati isi tabelnya yang artinya persepsi komunikasi orang tua dalam

pendidikan seks pranikah pada ke lima aspek komunikasi interpersonal adalah positif.

C. Pembahasan

Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa persepsi remaja tentang komunikasi orang tua dalam pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 18 Makassar adalah positif dengan skor rata-rata $> 2,51$. Subyek mempunyai persepsi terhadap ke 5 aspek komunikasi interpersonal adalah positif. Hal ini berarti komunikasi orang tua dalam pendidikan seks pranikah di anggap merupakan hal yang positif di tinjau dari ke 5 aspek komunikasi interpersonal yang di lakukan orang tua terhadap remaja.

Remaja sangat identik dengan mencoba hal baru, mudah mengalami pergeseran minat dan ketertarikan pada hal-hal baru seperti seks. Seks yang sering kali di anggap tabu atau kotor oleh para orang tua untuk di komunikasikan dapat mempengaruhi persepsinya.

Sejauh ini orang tua memberikan penjelasan mengenai bagaimana seharusnya remaja dalam menghadapi masalah seksualitas sangat baik terbukti dengan remaja lebih banyak memilih opsi sangat setuju dan setuju dengan nilai rata-rata tertinggi 3,64 terhadap pernyataan orang tua saya memberi pemahaman bahwa setiap orang memiliki naluri seks tapi harus dilakukan saat waktunya yaitu setelah menikah. Selain itu responden lebih cenderung menjawab tidak setuju terhadap pernyataan orang tua saya terlihat tidak senang ketika saya menanyakan tentang seks dengan nilai rata-rata

mean 2,99 yang artinya orang tua akan merasa empati saat remaja menanyakan tentang seks.

Komunikasi interpersonal orang tua dan anak yang sangat penting dalam membantu remaja melewati fase-fase penting pada masa yang dilewatinya. Kedekatan yang terjalin dengan orang tua juga akan menumbuhkan kepercayaan sehingga remaja dapat lebih terbuka dan lebih percaya diri untuk mengungkapkan semua masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pada rumusan masalah, hanya satu pokok permasalahan yang telah diteliti dan akan diuraikan pada sub bab ini, yaitu bagaimana persepsi remaja tentang komunikasi orang tua dalam pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 18.

Persepsi remaja tentang komunikasi tentang pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 18 Makassar ini merupakan pokok bahasan dari rumusan masalah yang dikemukakan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan pendapat yang positif yaitu lebih cenderung memilih opsi setuju dan sangat setuju terhadap item-item pernyataan pada pernyataan favorable (gagasan mendukung) dan memilih opsi tidak setuju dan sangat tidak setuju pada pernyataan unfavorable (gagasan tidak mendukung) terhadap instrumen penelitian yang dikemukakan.

Berkaitan dengan teori sebelumnya, komunikasi interpersonal berlangsung efektif dengan memerhatikan lima aspek. Kelima aspek komunikasi interpersonal yang diteliti antara lain keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung dan

kesetaraan. Relevansi dari teori ini tentunya membuktikan bahwa dengan efektifnya komunikasi orang tua dan anak hal tersebut akan mempengaruhi dalam membentuk persepsi yang positif tentang komunikasi dalam pendidikan seks.

Persepsi remaja tentang komunikasi orang tua dalam pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 18 Makassar tidak terjadi begitu saja namun dengan adanya pengalaman atau pengetahuan yang telah didapatkan dari sesuatu yang ditangkap oleh pengindraannya sehingga timbul penilaian dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihat dan di rasakan.

Sejalan dengan hal tersebut adapun ayat-ayat yang menjadi landasan dalam berkomunikasi ada 6 yaitu Perkataan yang benar (*Qaulan Sadidian*), Perkataan yang baik (*Qaulan Ma'rufan*), Perkataan yang efektif (*Qaulan Balighan*), Perkataan yang mudah dan pantas (*Qaulan Maysura*), Perkataan yang lembut (*Qaulan Layyinan*), dan Perkataan yang mulia (*Qaulan Kariman*). Ke enam perkataan tersebut terdapat dalam Al-Qur'an yang mengatur bagaimana cara berkomunikasi yang baik. Komunikator atau dengan kata lain orang tua menyampaikan informasi dalam memberikan pendidikan seks terhadap remaja (komunikan) dengan benar dan terbuka, menggunakan kata-kata yang baik yang mampu di mengerti dengan lemah lembut dan jelas agar mencapai apa yang menjadi keingintahuan remaja ataupun yang ingin disampaikan membuktikan bahwa hal tersebut mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap persepsi remaja.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, persepsi remaja tentang komunikasi orang tua dalam pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 18 Makassar adalah positif. Terbukti dari beberapa item pernyataan dalam kuesioner, skor rata-rata tiap item yakni $> 2,51$ lebih besar dari 2,51 yaitu antara 2,71-3,64 yang artinya hampir seluruhnya mendapat persepsi yang positif dari remaja di SMA Negeri 18 Makassar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai persepsi remaja tentang komunikasi orang tua dalam pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 18 Makassar adalah mayoritas positif terhadap ke 5 aspek yang efektif dalam komunikasi interpersonal yakni:

1. Keterbukaan

Hasil analisis menunjukkan skor rata-rata responden pada aspek ini adalah $> 2,51$ yakni antara 2,84-3,54 dengan kategori positif. Artinya dalam hal ini orang tua sudah bersikap terbuka dengan memberikan penjelasan tentang masa akil baliq.

2. Empati

Hasil analisis menunjukkan skor rata-rata responden pada aspek empati adalah $> 2,51$ yakni antara 2,98-3,22 dengan kategori positif. Artinya dalam hal ini orang tua sudah ikut merasakan apa yang di alami sang anak dengan kata lain jika anak menceritakan tentang hal-hal mengenai pergaulan temannya orang tua akan merasa peka dan akan mengingatkan anaknya untuk menjaga diri dalam pergaulan.

3. Sikap Mendukung

Dari hasil analisis pada jawaban responden menunjukkan skor rata-rata $> 2,51$ yakni antara 2,85-3,0 dengan kategori positif. Yang berarti orang tua dan anak sudah saling berkomitmen untuk tidak merasa malu dan bersikap santai jika akan membahas hal-hal tentang seks.

4. Sikap Positif

Dari hasil analisis jawaban responden menunjukkan skor rata-rata $> 2,51$ yakni antara 2,99-3,64 dengan kategori positif. Artinya orang tua sudah memberi pemahaman bahwa setiap orang memiliki naluri seks tapi harus dilakukan saat waktunya yaitu setelah menikah.

5. Kesetaraan

Hasil analisis ini menunjukkan skor rata-rata responden $> 2,51$ yakni antar 2,71-2,89 dengan kategori positif. Artinya orang tua tidak mengatur jaraknya pada anak.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lingkungan SMA Negeri 18 Makassar, maka peneliti memberikan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk remaja di harapkan agar tidak merasa malu mengkomunikasikan tentang hal-hal yang ingin diketahui termasuk tentang seks kepada orang tua untuk menghindari kesalahpahaman mengenai seks.

2. Untuk Orang tua di harapkan agar meningkatkan kedekatan yang lebih lagi terhadap remaja agar mencapai komunikasi interpersonal yang lebih efektif.
3. Untuk Guru dan orang tua di harapkan menjalin komunikasi yang baik agar orang tua bisa mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku anak.
4. Untuk Pemerintah Dinas Pendidikan di harapkan dapat memberikan penyuluhan mengenai pendidikan seks pranikah ke sekolah-sekolah tentang pentingnya memberikan pendidikan seks terhadap remaja (siswa).
5. Untuk peneliti selanjutnya harus memiliki sikap yang objektif, serta harus lebih berhati-hati dalam proses pengolahan data untuk menghindari kesalahan-kesalahan hasil perhitungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafur ,Warono. *Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: El-Saq Press. 2005.
- Akil, Ansar Muhammad. *Komunikasi Antarpribadi dan Kelompok*. Makassar: Alauddin University Press. 2015.
- Al-Burswi, Ismail. *Terjemahan Tafsir Ruhh Al-Maani*. Bandung: CV. Diponogoro. 1996
- Al-Maraghi, Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar el-Fikr. 1943.
- A Rahman, Istianah. *Psikologi Remaja*. Makassar: Alauddin University Press. 2014.
- Ardial. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Depertemen Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Ilmu. 2005.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia, Profesional Books*. Jakarta, 2002.
- Hadi, Sutrisno. *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket, Tes Dan Skala Nilai Dengan BASICA*. Andi Offset. Yogyakarta. 1991.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Marjuni. *Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam*. Makassar: Alauddin University Press. 2014
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- _____. *Prinsip-Prinsip Komunikasi Menurut Al-Qur'an*. Bandung: Audenta. 1995
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2007.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Shoelhi, Mohammad. *Komunikasi Interpersonal Perspektif Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2009.
- Suciati. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Buku Litera yogyakarta. 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Syamsidar. *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan*. Makassar: Alauddin University Press. 2012.

Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta 1. *Kesehatan Remaja Problem dan solusinya*, Jakarta: Salemba Medika. 2010.

Uchajana Effendi, Onong. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset. 2004.

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo Anggota Ikapi. 2004.

BKKBN Peran Orang Tua dalam Pembinaan Remaja, 2008 (<http://prov.bkkbn.go.id> di akses pada tanggal 10 Maret 2016)

<http://wahdah.or.id/bkkbn-63-remaja-indonesia-ngeseks-pra-nikah/> (di akses tanggal 19 Maret 2016)

<http://www.hukumpedia.com/Naddia/seks-tanpa-perkawinan> (diakses tgl 13 februari 2017)





LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

HASIL TABULASI KUESIONER

| No | i1 | i2 | i3 | i4 | i5 | i6 | i7 | i8 | i9 | i10 | i11 | i12 | i13 | i14 | i15 | i16 | i17 | i18 | i19 | i20 | Skor Total |
|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|------------|
| 1 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 57 |
| 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 52 |
| 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 1 | 4 | 2 | 3 | 4 | 1 | 3 | 2 | 3 | 57 |
| 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 1 | 3 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 1 | 3 | 57 |
| 5 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 1 | 59 |
| 6 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 1 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 64 |
| 7 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 64 |
| 8 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 1 | 3 | 2 | 3 | 1 | 1 | 4 | 2 | 2 | 2 | 3 | 51 |
| 9 | 3 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 58 |
| 10 | 3 | 3 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 3 | 4 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 2 | 4 | 1 | 52 |
| 11 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 63 |
| 12 | 3 | 4 | 1 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 59 |
| 13 | 3 | 4 | 1 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 59 |
| 14 | 3 | 4 | 1 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 59 |
| 15 | 4 | 3 | 2 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 54 |
| 16 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 65 |
| 17 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 66 |
| 18 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 67 |
| 19 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 60 |
| 20 | 4 | 3 | 2 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 | 4 | 1 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 59 |
| 21 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 1 | 3 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 59 |
| 22 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 56 |
| 23 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 70 |
| 24 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 64 |
| 25 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 42 |
| 26 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 60 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|
| 27 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 54 |
| 28 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 66 |
| 29 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 61 |
| 30 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 64 |
| 31 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 1 | 3 | 59 |
| 32 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 62 |
| 33 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 69 |
| 34 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 65 |
| 35 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 1 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 63 |
| 36 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 68 |
| 37 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 62 |
| 38 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 63 |
| 39 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 1 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 1 | 3 | 4 | 61 |
| 40 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 65 |
| 41 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 63 |
| 42 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 69 |
| 43 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 56 |
| 44 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 71 |
| 45 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 62 |
| 46 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 50 |
| 47 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 65 |
| 48 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 62 |
| 49 | 4 | 3 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 53 |
| 50 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 1 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 63 |
| 51 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 1 | 4 | 2 | 3 | 4 | 1 | 3 | 3 | 3 | 60 |
| 52 | 3 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 61 |
| 53 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 65 |
| 54 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 62 |
| 55 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 66 |
| 56 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 62 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|
| 57 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 63 |
| 58 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 59 |
| 59 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 64 |
| 60 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 1 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 63 |
| 61 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 61 |
| 62 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 63 |
| 63 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 60 |
| 64 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 60 |
| 65 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 1 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 65 |
| 66 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 64 |
| 67 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 66 |
| 68 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 64 |
| 69 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 65 |
| 70 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 63 |
| 71 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 64 |
| 72 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 68 |
| 73 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 65 |
| 74 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 66 |
| 75 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 64 |
| 76 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 67 |
| 77 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 65 |
| 78 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 58 |
| 79 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 62 |
| 80 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 1 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 66 |
| 81 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 62 |
| 82 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 64 |
| 83 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 63 |
| 84 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 62 |
| 85 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 67 |
| 86 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 63 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|
| 87 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 65 |
| 88 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 64 |
| 89 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 60 |

Validitas

Correlations

| | | P_1 | P_2 | P_3 | P_4 | P_5 | P_6 | P_7 | P_8 | P_9 | P_10 | P_11 | P_12 | P_13 | P_14 | P_15 |
|-----|---------------------|------|------|------|------|------|------|-------|-------|-------|------|-------|------|-------|------|------|
| P_1 | Pearson Correlation | 1 | ,270 | ,454 | ,286 | ,228 | ,262 | ,074 | ,015 | -,005 | ,194 | -,051 | ,240 | ,077 | ,122 | ,091 |
| | Sig. (2-tailed) | | ,011 | ,000 | ,007 | ,032 | ,013 | ,488 | ,887 | ,963 | ,069 | ,637 | ,024 | ,471 | ,254 | ,398 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P_2 | Pearson Correlation | ,270 | 1 | ,289 | ,156 | ,163 | ,219 | ,250 | -,030 | ,163 | ,078 | -,101 | ,128 | -,011 | ,450 | ,358 |
| | Sig. (2-tailed) | ,011 | | ,006 | ,144 | ,128 | ,040 | ,018 | ,777 | ,127 | ,469 | ,344 | ,231 | ,922 | ,000 | ,001 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P_3 | Pearson Correlation | ,454 | ,289 | 1 | ,013 | ,445 | ,043 | -,076 | ,195 | -,070 | ,433 | ,074 | ,369 | ,105 | ,211 | ,208 |

[illegible]

| | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----------|------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| P _7 | Pearson Correlation | ,074 | ,250 | -,076 | -,053 | -,070 | -,100 | 1 | -,146 | ,101 | ,130 | -,300 | ,158 | -,084 | ,266 | ,173 |
| | Sig. (2-tailed) | ,488 | ,018 | ,480 | ,623 | ,515 | ,351 | | ,171 | ,344 | ,226 | ,004 | ,139 | ,435 | ,012 | ,105 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P _8 | Pearson Correlation | ,015 | -,030 | ,195 | ,221 | ,018 | ,145 | -,146 | 1 | ,249 | ,086 | ,288 | ,086 | ,466 | -,057 | -,024 |
| | Sig. (2-tailed) | ,887 | ,777 | ,068 | ,038 | ,865 | ,176 | ,171 | | ,019 | ,424 | ,006 | ,424 | ,000 | ,595 | ,823 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P _9 | Pearson Correlation | -,005 | ,163 | -,070 | ,263 | -,035 | ,277 | ,101 | ,249 | 1 | -,087 | -,012 | -,058 | ,179 | ,026 | -,243 |
| | Sig. (2-tailed) | ,963 | ,127 | ,517 | ,013 | ,741 | ,009 | ,344 | ,019 | | ,420 | ,909 | ,590 | ,094 | ,811 | ,022 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P _10 | Pearson Correlation | ,194 | ,078 | ,433 | ,031 | ,376 | -,091 | ,130 | ,086 | -,087 | 1 | -,066 | ,392 | -,069 | ,150 | ,368 |

[illegible]

| | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--------------|------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|------|-------|-------|------|-------|------|-------|------|------|
| P _1 4 | Pearson Correlation | ,122 | ,450 | ,211 | ,089 | ,216 | ,019 | ,266 | -,057 | ,026 | ,150 | -,098 | ,114 | -,131 | 1 | ,306 |
| | Sig. (2-tailed) | ,254 | ,000 | ,047 | ,407 | ,042 | ,863 | ,012 | ,595 | ,811 | ,159 | ,363 | ,286 | ,221 | | ,004 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P _1 5 | Pearson Correlation | ,091 | ,358 | ,208 | -,003 | ,194 | -,014 | ,173 | -,024 | -,243 | ,368 | ,023 | ,130 | -,038 | ,306 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,398 | ,001 | ,051 | ,980 | ,069 | ,898 | ,105 | ,823 | ,022 | ,000 | ,832 | ,226 | ,723 | ,004 | |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P _1 6 | Pearson Correlation | -,133 | ,227 | -,032 | ,136 | -,056 | ,132 | ,045 | ,111 | -,024 | ,123 | ,073 | ,014 | ,148 | ,044 | ,220 |
| | Sig. (2-tailed) | ,215 | ,032 | ,764 | ,204 | ,601 | ,217 | ,672 | ,300 | ,826 | ,251 | ,499 | ,893 | ,168 | ,684 | ,038 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P _1 7 | Pearson Correlation | ,062 | -,001 | ,178 | -,013 | ,148 | -,053 | ,121 | -,077 | -,106 | ,130 | -,160 | ,391 | -,180 | ,120 | ,071 |

[illegible]

| | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--------------|------------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| S ko r | Pearson Correlation | ,506 | ,581 | ,675 | ,279 | ,529 | ,245 | ,267 | ,292 | ,159 | ,537 | ,113 | ,510 | ,191 | ,458 | ,479 |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | ,000 | ,000 | ,008 | ,000 | ,021 | ,011 | ,006 | ,136 | ,000 | ,292 | ,000 | ,073 | ,000 | ,000 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |

Correlations

| | | P_16 | P_17 | P_18 | P_19 | P_20 | Skor |
|-----|---------------------|-------|-------|------|------|------|------|
| P_1 | Pearson Correlation | -,133 | ,062 | ,431 | ,221 | ,112 | ,506 |
| | Sig. (2-tailed) | ,215 | ,561 | ,000 | ,038 | ,297 | ,000 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P_2 | Pearson Correlation | ,227 | -,001 | ,320 | ,273 | ,417 | ,581 |
| | Sig. (2-tailed) | ,032 | ,992 | ,002 | ,010 | ,000 | ,000 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P_3 | Pearson Correlation | -,032 | ,178 | ,209 | ,454 | ,294 | ,675 |
| | Sig. (2-tailed) | ,764 | ,096 | ,049 | ,000 | ,005 | ,000 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |

| | | | | | | | |
|-----|---------------------|-------|-------|------|-------|-------|------|
| P_4 | Pearson Correlation | ,136 | -,013 | ,039 | -,079 | ,170 | ,279 |
| | Sig. (2-tailed) | ,204 | ,906 | ,715 | ,464 | ,112 | ,008 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P_5 | Pearson Correlation | -,056 | ,148 | ,066 | ,261 | ,250 | ,529 |
| | Sig. (2-tailed) | ,601 | ,166 | ,539 | ,013 | ,018 | ,000 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P_6 | Pearson Correlation | ,132 | -,053 | ,218 | -,050 | ,058 | ,245 |
| | Sig. (2-tailed) | ,217 | ,622 | ,041 | ,645 | ,590 | ,021 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P_7 | Pearson Correlation | ,045 | ,121 | ,445 | ,248 | -,046 | ,267 |
| | Sig. (2-tailed) | ,672 | ,258 | ,000 | ,019 | ,667 | ,011 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P_8 | Pearson Correlation | ,111 | -,077 | ,075 | -,233 | ,141 | ,292 |
| | Sig. (2-tailed) | ,300 | ,471 | ,482 | ,028 | ,186 | ,006 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P_9 | Pearson Correlation | -,024 | -,106 | ,190 | -,079 | ,024 | ,179 |
| | Sig. (2-tailed) | ,826 | ,324 | ,074 | ,460 | ,824 | ,136 |

| | | | | | | | |
|------|---------------------|------|-------|-------|-------|------|------|
| N | | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P_10 | Pearson Correlation | ,123 | ,130 | ,124 | ,392 | ,107 | ,537 |
| | Sig. (2-tailed) | ,251 | ,225 | ,246 | ,000 | ,317 | ,000 |
| N | | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P_11 | Pearson Correlation | ,073 | -,160 | -,182 | -,034 | ,122 | ,173 |
| | Sig. (2-tailed) | ,499 | ,133 | ,088 | ,749 | ,255 | ,292 |
| N | | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P_12 | Pearson Correlation | ,014 | ,391 | ,107 | ,162 | ,131 | ,510 |
| | Sig. (2-tailed) | ,893 | ,000 | ,319 | ,130 | ,222 | ,000 |
| N | | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P_13 | Pearson Correlation | ,148 | -,180 | -,057 | -,301 | ,109 | ,191 |
| | Sig. (2-tailed) | ,168 | ,091 | ,596 | ,004 | ,308 | ,073 |
| N | | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P_14 | Pearson Correlation | ,044 | ,120 | ,211 | ,331 | ,107 | ,458 |
| | Sig. (2-tailed) | ,684 | ,263 | ,047 | ,002 | ,319 | ,000 |
| N | | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P_15 | Pearson Correlation | ,220 | ,071 | ,253 | ,215 | ,266 | ,479 |

| | | | | | | | |
|------|---------------------|-------|-------|------|-------|------|------|
| | Sig. (2-tailed) | ,038 | ,506 | ,017 | ,043 | ,012 | ,000 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P_16 | Pearson Correlation | 1 | -,165 | ,010 | -,063 | ,055 | ,225 |
| | Sig. (2-tailed) | | ,122 | ,928 | ,560 | ,607 | ,034 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P_17 | Pearson Correlation | -,165 | 1 | ,099 | ,224 | ,011 | ,256 |
| | Sig. (2-tailed) | ,122 | | ,356 | ,035 | ,921 | ,015 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P_18 | Pearson Correlation | ,010 | ,099 | 1 | ,336 | ,044 | ,480 |
| | Sig. (2-tailed) | ,928 | ,356 | | ,001 | ,685 | ,000 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P_19 | Pearson Correlation | -,063 | ,224 | ,336 | 1 | ,102 | ,476 |
| | Sig. (2-tailed) | ,560 | ,035 | ,001 | | ,340 | ,000 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| P_20 | Pearson Correlation | ,055 | ,011 | ,044 | ,102 | 1 | ,439 |
| | Sig. (2-tailed) | ,607 | ,921 | ,685 | ,340 | | ,000 |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |

| | | | | | | | |
|------|---------------------|------|------|------|------|------|----|
| Skor | Pearson Correlation | ,225 | ,256 | ,480 | ,476 | ,439 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,034 | ,015 | ,000 | ,000 | ,000 | |
| | N | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

RELIABILITY

/VARIABLES=P_1 P_2 P_3 P_4 P_5 P_6 P_7 P_8 P_9 P_10 P_11 P_12 P_13 P_14 P_15 P_16 P_17 P_18 P_19 P_20 Skor

/SCALE('ALL VARIABLES') ALL

/MODEL=ALPHA.

Reliability

.

Notes

| | |
|----------------|----------------------|
| Output Created | 10-NOV-2016 17:36:23 |
| Comments | |

| | | |
|------------------------|--------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| | N of Rows in Working Data File | 89 |
| Missing Value Handling | Matrix Input | |
| | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure. |
| Syntax | | RELIABILITY /VARIABLES=P_1 P_2 P_3 P_4 P_5 P_6 P_7 P_8 P_9 P_10 P_11 P_12 P_13 P_14 P_15 P_16 P_17 P_18 P_19 P_20 Skor /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA. |
| Resources | Processor Time | 00:00:00,02 |

Elapsed Time

00:00:00,02

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|----------|----|-------|
| Cases | Valid | 89 | 100,0 |
| | Excluded | 0 | ,0 |
| | Total | 89 | 100,0 |

Reliability Statistics

| | |
|---------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| ,703 | 21 |



Deskripsi Skor Rata-Rata

Notes

| | | |
|------------------------|--------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Output Created | | 10-NOV-2016 15:27:51 |
| Comments | | |
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| | N of Rows in Working Data File | 89 |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics are based on all cases with valid data. |
| Syntax | | <pre>FREQUENCIES VARIABLES=Keterbukaan /STATISTICS=STDDEV VARIANCE RANGE MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN MEDIAN MODE SUM /ORDER=ANALYSIS.</pre> |

| | | |
|-----------|----------------|-------------|
| Resources | Processor Time | 00:00:00,00 |
| | Elapsed Time | 00:00:00,18 |

Notes

| | | |
|------------------------|--------------------------------|-----------------------------------------------------|
| Output Created | | 10-NOV-2016 15:29:12 |
| Comments | | |
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| | N of Rows in Working Data File | 89 |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics are based on all cases with valid data. |

| | | |
|-----------|----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Syntax | | FREQUENCIES VARIABLES=Keterbukaan /STATISTICS=STDDEV VARIANCE RANGE MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN MEDIAN MODE SUM /ORDER=ANALYSIS. |
| Resources | Processor Time | 00:00:00,00 |
| | Elapsed Time | 00:00:00,00 |

Notes

| | | |
|----------------|----------------|----------------------|
| Output Created | | 10-NOV-2016 15:31:03 |
| Comments | | |
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |

| | | |
|------------------------|--------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | N of Rows in Working Data File | 89 |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics are based on all cases with valid data. |
| Syntax | | FREQUENCIES VARIABLES=Keterbukaan /STATISTICS=STDDEV VARIANCE RANGE MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN MEDIAN MODE SUM /ORDER=ANALYSIS. |
| Resources | Processor Time | 00:00:00,02 |
| | Elapsed Time | 00:00:00,01 |

Notes

| | |
|----------------|----------------------|
| Output Created | 10-NOV-2016 15:51:27 |
|----------------|----------------------|

| | | |
|------------------------|--------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Comments | | |
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| | N of Rows in Working Data File | 89 |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics are based on all cases with valid data. |
| Syntax | | FREQUENCIES VARIABLES=Keterbukaan /STATISTICS=STDDEV VARIANCE RANGE MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN MEDIAN MODE SUM /ORDER=ANALYSIS. |
| Resources | Processor Time | 00:00:00,02 |
| | Elapsed Time | 00:00:00,05 |

Notes

| | | |
|------------------------|--------------------------------|-----------------------------------------------------|
| Output Created | 10-NOV-2016 16:02:15 | |
| Comments | | |
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| | N of Rows in Working Data File | 89 |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics are based on all cases with valid data. |

| | | |
|-----------|----------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Syntax | | FREQUENCIES VARIABLES=Favorabel /STATISTICS=STDDEV VARIANCE RANGE MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN MEDIAN MODE SUM /ORDER=ANALYSIS. |
| Resources | Processor Time | 00:00:00,00 |
| | Elapsed Time | 00:00:00,06 |

Notes

| | | |
|----------------|----------------|----------------------|
| Output Created | | 10-NOV-2016 16:03:24 |
| Comments | | |
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |

| | | |
|------------------------|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics are based on all cases with valid data. |
| | Syntax | FREQUENCIES VARIABLES=Favorabel /STATISTICS=STDDEV VARIANCE RANGE MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN MEDIAN MODE SUM /ORDER=ANALYSIS. |
| Resources | Processor Time | 00:00:00,00 |
| | Elapsed Time | 00:00:00,00 |

Notes

| | | |
|----------------|----------------------|----------|
| Output Created | 10-NOV-2016 16:04:08 | |
| Comments | | |
| Input | Active Dataset | DataSet0 |

| | | |
|-----------|------------------------|-----------------------------------------------------|
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| | Missing Value Handling | Definition of Missing |
| | | User-defined missing values are treated as missing. |
| Syntax | Cases Used | Statistics are based on all cases with valid data. |
| | | FREQUENCIES |
| | | VARIABLES=Favorabel |
| | | /STATISTICS=STDDEV VARIANCE |
| | | MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN |
| Resources | | MEDIAN SUM |
| | | /ORDER=ANALYSIS. |
| | Processor Time | 00:00:00,02 |
| | Elapsed Time | 00:00:00,13 |

Notes

| | | |
|----------------|----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Output Created | | 10-NOV-2016 16:04:48 |
| Comments | | |
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| Syntax | | DESCRIPTIVES VARIABLES=Favorabel /STATISTICS=MEAN SUM STDDEV VARIANCE MIN MAX SEMEAN. |
| Resources | Processor Time | 00:00:00,02 |
| | Elapsed Time | 00:00:00,02 |

Notes

| | |
|----------------|----------------------|
| Output Created | 10-NOV-2016 16:06:23 |
| Comments | |

| | | |
|------------------------|-----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics are based on all cases with valid data. |
| Syntax | | FREQUENCIES VARIABLES=Favorabel /STATISTICS=STDDEV VARIANCE MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN MEDIAN SUM /ORDER=ANALYSIS. |
| Resources | Processor Time | 00:00:00,00 |
| | Elapsed Time | 00:00:00,00 |

Notes

| | | |
|------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|
| Output Created | 10-NOV-2016 16:08:18 | |
| Comments | | |
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics are based on all cases with valid data. |
| Syntax | FREQUENCIES VARIABLES=aspek_1 /STATISTICS=STDDEV VARIANCE MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN MEDIAN SUM /ORDER=ANALYSIS. | |
| Resources | Processor Time | 00:00:00,00 |
| | Elapsed Time | 00:00:00,00 |

Notes

| | | |
|------------------------|--------------------------------|-----------------------------------------------------|
| Output Created | | 10-NOV-2016 16:33:45 |
| Comments | | |
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| | N of Rows in Working Data File | 89 |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics are based on all cases with valid data. |

| | | |
|-----------|----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Syntax | | <pre> FREQUENCIES VARIABLES=P_1 P_2 P_3 P_4 P_5 P_6 P_7 P_8 P_9 P_10 P_11 P_12 P_13 P_14 P_15 P_16 P_17 P_18 P_19 P_20 /STATISTICS=STDDEV VARIANCE RANGE MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN MEDIAN MODE SUM /ORDER=ANALYSIS. </pre> |
| Resources | Processor Time | 00:00:00,02 |
| | Elapsed Time | 00:00:00,03 |

FREQUENCIES VARIABLES=P_1 P_2 P_3 P_4 P_5 P_6 P_7 P_8 P_9 P_10 P_11 P_12 P_13 P_14 P_15 P_16 P_17 P_18 P_19 P_20

/STATISTICS=STDDEV VARIANCE RANGE MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN MEDIAN MODE SUM

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

Notes

| | | |
|------------------------|--------------------------------|-----------------------------------------------------|
| Output Created | | 10-NOV-2016 17:26:50 |
| Comments | | |
| Input | Active Dataset | DataSet0 |
| | Filter | <none> |
| | Weight | <none> |
| | Split File | <none> |
| | N of Rows in Working Data File | 89 |
| Missing Value Handling | Definition of Missing | User-defined missing values are treated as missing. |
| | Cases Used | Statistics are based on all cases with valid data. |

| | | |
|-----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| Syntax | FREQUENCIES VARIABLES=P_1 P_2 P_3 P_4 P_5 P_6 P_7 P_8 P_9 P_10 P_11 P_12 P_13 P_14 P_15 P_16 P_17 P_18 P_19 P_20 /STATISTICS=STDDEV VARIANCE RANGE MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN MEDIAN MODE SUM /ORDER=ANALYSIS. | |
| Resources | Processor Time | 00:00:00,06 |
| | Elapsed Time | 00:00:00,06 |

Statistics

| | P_1 | P_2 | P_3 | P_4 | P_5 | P_6 | P_7 |
|--------------------|------|------|------|------|------|------|------|
| N Valid | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| Missing | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mean | 3,45 | 3,22 | 3,02 | 3,76 | 2,96 | 3,66 | 2,84 |
| Std. Error of Mean | ,060 | ,063 | ,095 | ,048 | ,073 | ,053 | ,066 |
| Median | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 4,00 | 3,00 | 4,00 | 3,00 |

| | | | | | | | |
|----------------|------|------|------|------|------|------|------|
| Mode | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 |
| Std. Deviation | ,564 | ,598 | ,892 | ,453 | ,689 | ,499 | ,620 |
| Variance | ,318 | ,358 | ,795 | ,205 | ,475 | ,249 | ,384 |
| Range | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| Minimum | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| Maximum | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| Sum | 307 | 287 | 269 | 335 | 263 | 326 | 253 |

Statistics

| | P_8 | P_9 | P_10 | P_11 | P_12 | P_13 | P_14 |
|--------------------|------|------|------|------|------|------|------|
| N Valid | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| Missing | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mean | 3,64 | 3,75 | 2,71 | 2,21 | 2,89 | 3,52 | 2,48 |
| Std. Error of Mean | ,054 | ,049 | ,074 | ,065 | ,067 | ,064 | ,064 |
| Median | 4,00 | 4,00 | 3,00 | 2,00 | 3,00 | 4,00 | 3,00 |
| Mode | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 |
| Std. Deviation | ,506 | ,459 | ,694 | ,612 | ,630 | ,605 | ,605 |

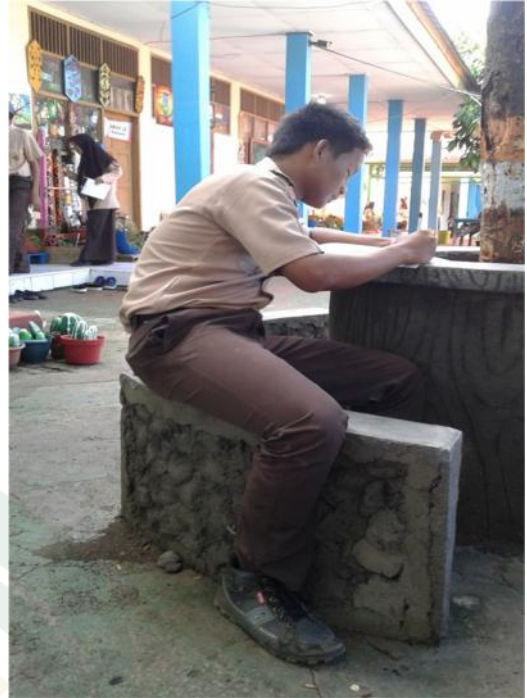
| | | | | | | | |
|----------|------|------|------|------|------|------|------|
| Variance | ,256 | ,211 | ,482 | ,374 | ,396 | ,366 | ,366 |
| Range | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 |
| Minimum | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Maximum | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 |
| Sum | 324 | 334 | 241 | 197 | 257 | 313 | 221 |

Statistics

| | P_15 | P_16 | P_17 | P_18 | P_19 | P_20 |
|--------------------|------|------|------|------|------|------|
| N Valid | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 | 89 |
| Missing | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mean | 2,85 | 3,25 | 2,65 | 2,99 | 2,96 | 2,98 |
| Std. Error of Mean | ,067 | ,062 | ,066 | ,052 | ,066 | ,055 |
| Median | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 3,00 |
| Mode | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Std. Deviation | ,632 | ,589 | ,623 | ,488 | ,620 | ,522 |
| Variance | ,399 | ,347 | ,389 | ,239 | ,384 | ,272 |
| Range | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 |

| | | | | | | |
|---------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| Minimum | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Maximum | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| Sum | 254 | 289 | 236 | 266 | 263 | 265 |





Suasana Pengisian Kuesioner Siswa SMA Negeri 18 Makassar

Riwayat Hidup Penulis



Skripsi yang berjudul “Persepsi Remaja Tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pranikah di SMA Negeri 18 Makassar” disusun oleh **Jasniati**, lahir di Ujung Pandang pada tanggal 9 September 1993. Penulis adalah anak pertama buah hati Ayahanda Jatiman dan Ibunda tercinta Maniati. Memulai pendidikan pertama di TK Aisyah Bistanul Alfal Mangga Tiga-Makassar, selanjutnya melanjutkan sekolah dasar di SD Inpres Mangga Tiga dan dinyatakan lulus pada tahun 2005, kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 34 Makassar dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 18 Makassar dan lulus pada tahun 2011, kemudian pada tahun 2012 penulis baru melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri 18 Makassar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan konsentrasi Ilmu Komunikasi dengan menempuh pendidikan selama 4 tahun 5 bulan dan menyelesaikan pendidikan di tahun 2017.

Selama kuliah juga, penulis bergabung pada organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Pada pendidikan di bangku kuliah di habiskan dengan penuh perjuangan demi mewujudkan cita-citanya yaitu membuat orang tuanya bangga dan bahagia dengan apa yang akan di raihnya untuk masa depan.